

Universitas Jember

# BERDIRINYA KERAJAAN MAJAPAHIT

## SKRIPSI



Oleh :

Enny Suryandari  
NIM. 9202105191

Survei & Sosial Noolatun  
Kelas : 959.8  
Sur  
711.98.4188.14

llip.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

DESEMBER 1997

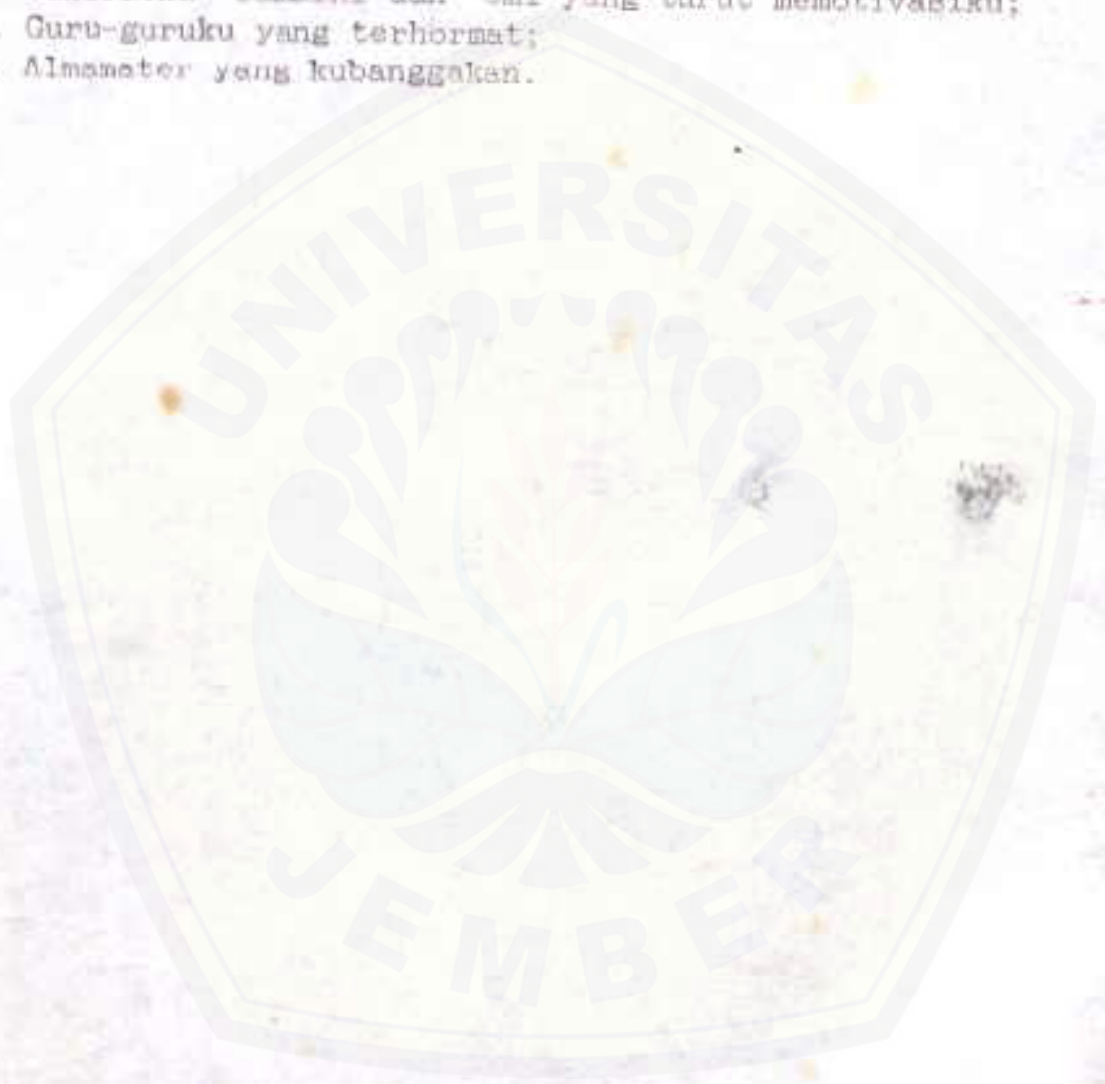
M O T T O :

Ada pasang ada surut, kejayaan, keruntuhan, politik, kepemimpinan, keangkehan, kobidoobon dan segala aspek-aspek yang lain yang dapat ditauladani atau dicampakkan jauh-jauh (Anonim, 1988:V).



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mengasuh membimbing dan memantau jalan hidupku;
2. Kakaku tersayang, yang telah banyak berkorban demi keberhasilanku;
3. Sahabatku Samini dan Umi yang turut memotivasiiku;
4. Guru-guruku yang terhormat;
5. Almamater yang kubanggakan.



BERDIRINYA KERAJAAN MAJAPAHIT

S K R I P S I

Diajukan Untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Jember

O l e h

Nama : Enny Suryandari  
N I M : 9202105191  
Angkatan : 1992  
Tempat, Tgl lahir : Malang, 2 Maret 1974  
Daerah Asal : Jember  
Jurusan/Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah

Disetujui oleh


Pembimbing I.



Dra. SRI HANDAYANI

N I P: 131 472 786

Pembimbing II.



Dra. SUGIYANTO

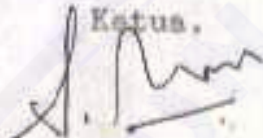
N I P: 131 472 790

Halaman Pengesahan

Telah dipertahankan didepan tim penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai ekripsi.

Pada hari : Selasa  
Tanggal : 30 Desember 1997  
Tempat : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji :

Ketua.  


Drs. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Sekretaris.



Drs. SUGIYANTO

NIP. 131 472 790

Anggota:

1. Drs. H. CHOESNOEL HADI

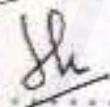
NIP. 130 145 576

2. Drs. PAULUS WALUYO

NIP. 130 239 030

3. Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

  
( ..... )  
  
( ..... )

Mengetahui

Dekan.



  
Drs. SOEKARDJO. BW  
NIP. 130 287 101

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, Paji Syukur dihantarkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikanNya selama ini, sehingga terselesainya skripsi ini sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat melaksanakan penelitian pada jurusan pendidikan IPS program pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu disampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univerisi Jember;
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember;
4. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
5. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
7. Dosen Pembimbing I dan II;
8. Semua dosen Proqram Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam nenelessikan skripsi ini.

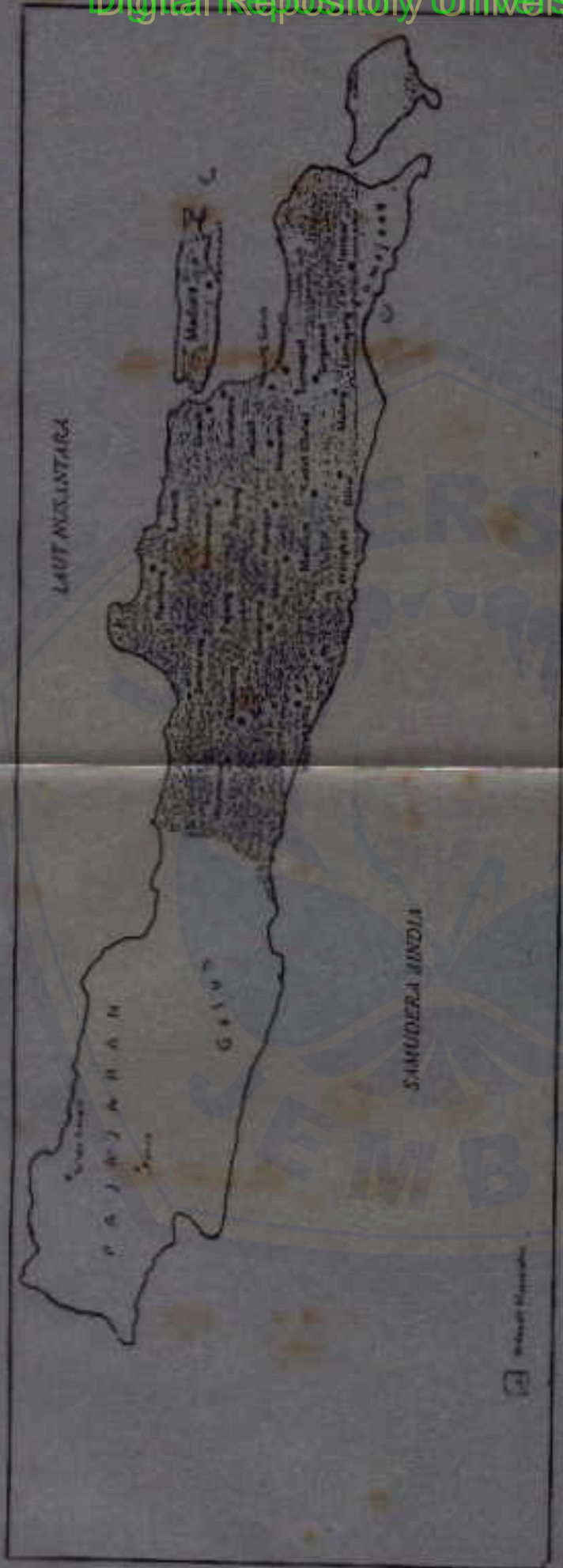
Semoga amal baik mereka di berikan imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT.

Disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kelemahan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, demi baiknya skripsi ini.

Jember, 30 Desember, 1997

Penyusun

NILAYAH KEPALAAN MAJAPAHIT PADA AMALNYA

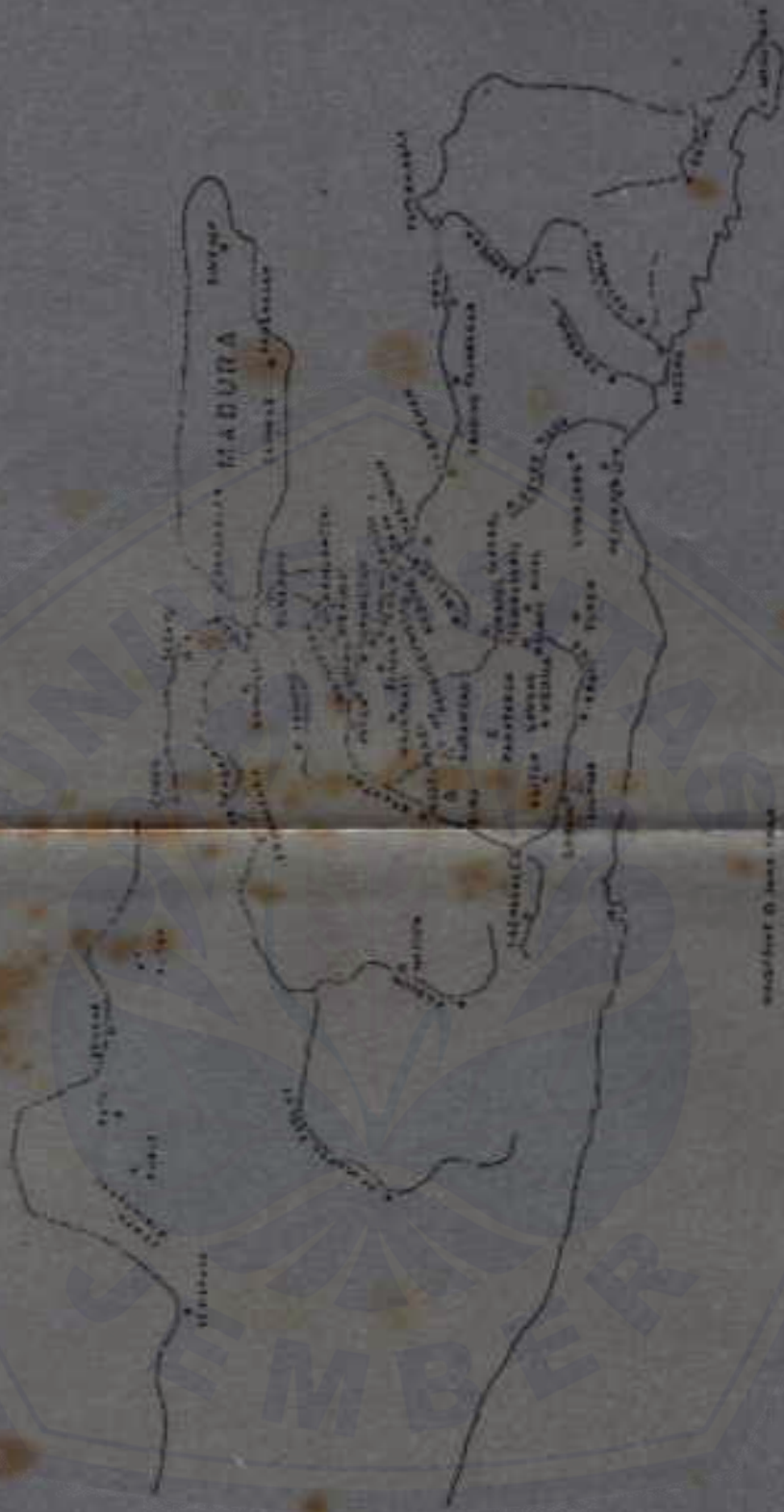


Wahid Hamzah

Sumber: Cholid Latif dan Irwin Lay, 1993, Atlas Sejarah dan Dunia  
Pembina Porage, Jakarta

LETAK KERAJAAN MATAPAHIT DI JAWA TIMUR

Sumber: Negerakritagama dan Tafsil Sojarahms, 1979  
Hal: 113



Scale: 1:100,000



RINGKASAN

**Emy Suryandari, Desember 1997 Berdirinya Kerajaan Majapahit.**

**Sripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Pembimbing (I) Dra. Sri Hendayani (II) Drs. Sugiyanto.**

**Kata Kunci : Berdirinya Kerajaan Majapahit**

Latar belakang pemilihan permasalahan dalam penelitian ini karena Kerajaan Majapahit adalah kerajaan besar di Jawa Timur yang didirikan di atas puing-puing keruntuhan Kerajaan Singasari. Kerajaan Majapahit ini dalam perkembangannya menjadi sebuah kerajaan di Jawa Timur yang hampir menguasai seluruh kepulauan nusantara. Kerajaan ini didirikan dengan perjuangan yang ulet dari para pendirinya. Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit dibantu oleh Arya Wiraraja sebagai ahli strategi untuk mewujudkan cita-citanya.

Berkaitan dengan judul yang diajukan, ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini: (1) apa yang melatarbelakangi berdirinya Kerajaan Majapahit?, (2) bagaimana proses berdirinya Kerajaan Majapahit?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam, mendeskripsikan latar belakang dan proses berdirinya Kerajaan Majapahit. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) bagi pengembangan ilmu dapat memperkaya wawasan pengetahuan, terutama wawasan tentang kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia khususnya Kerajaan Majapahit di Jawa Timur; (2) bagi peneliti pemula merupakan latihan dan memberi rangsangan bagi penelitian yang sejenis, yaitu yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Majapahit; (3) bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat memberikan keluasan pandangan untuk menguasai sejarah nasional; (4) bagi almamater merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu yang hasilnya dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua belas bulan terhitung sejak bulan Oktober 1996 sampai dengan Nopember 1997. Tenggang waktu dua belas bulan tersebut di mulai dengan kegiatan pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi hingga menjadi naskah skripsi. Hasil penelitian selengkapya dapat dibaca pada skripsi ini.



Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah (historis) khususnya metode bibliografis atau kepustakaan sehingga penelitian ini menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian.

Bagian yang terakhir dari penulisan skripsi ini adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan pertama, yang melatarbelakangi berdirinya Kerajaan Majapahit secara politis adalah situasi politik yang ada di kerajaan Singasari pada masa pemerintahan Kertanegara. Pada masa pemerintahan Kertanegara ini Singasari mengalami masa kejayaan sekaligus keruntuhannya akibat serangan Jayakatwang. Disamping itu lokasi lembah sungai Brantas juga turut mendukung bagi tumbuh dan perkembangan Kerajaan Majapahit. Kesimpulan kedua, proses berdirinya Kerajaan Majapahit diawali dengan pengungsian Raden Wijaya ke Madura, mengabdikan kepada Jayakatwang, dengan bantuan Arya Wiraraja mendapat hutan Tarik yang kemudian dibuka dan dinamakan Majapahit. Kedatangan pasukan Kubilai Khan dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk menghancurkan Jayakatwang yang pada akhirnya Majapahit berdiri sebagai kerajaan baru dengan Raden Wijaya sebagai raja pertamanya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PETA.....	vii
RINGKASAN .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	5
1.3.1 Ruang Lingkup .....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Ma-	
Japahit .....	8
2.2 Proses Berdirinya Kerajaan Majapahit ..	11
2.3 Hipotesis Penelitian .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	15
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah ...	17
3.2.1 Heuristik .....	18
3.2.2 Kritik .....	19
3.2.3 Interpretasi .....	20
3.2.4 Historiografi .....	21
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	22
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	23

3.5 Metode Analisis Data.....	24
3.5.1 Logika Induktif .....	25
3.5.2 Logika Komperatif .....	26

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Majapahit .....	27
4.1.1 Latar Belakang Politik .....	27
4.1.2 Latar Belakang Geografis .....	37
4.2 Proses Berdirinya Kerajaan Majapahit .....	38
4.2.1 Pengungsian Raden Wijaya ke Madura..	39
4.2.2 Usaha-usaha Raden Wijaya Untuk Mendirikan Kerajaan Majapahit .....	42
4.2.2.1 Kerjasama Raden Wijaya Dengan Arya Wiraraja .....	42
4.2.2.2 Membuka Hutan Tarik Sebagai Awal Pembangunan Majapahit..	45
4.2.2.3 Memanfaatkan Kedatangan Pasukan Ehubilai Khan .....	49
4.2.3 Penobatan Raden Wijaya Sebagai Raja Majapahit .....	54

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran-saran .....	58

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>59</b>
--------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Matrik Penelitian
2. Genealogi Raden Wijaya
3. Surat keterangan studi literatur
5. Daftar riwayat hidup

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Kehidupan manusia terus berjalan dari waktu ke waktu menuju ke arah masa depan dengan meninggalkan jejak masa lampainya. Kehidupan manusia di masa lampau yang menimbulkan perubahan pada kehidupan dimasa berikutnya itu adalah merupakan suatu sejarah. Sejarah mengajarkan pada manusia untuk menjadi bijaksana. Pengalaman dimasa lalu menjadi cermin untuk melangkah ke masa berikutnya. Kejayaan dimasa lampau adalah pelajaran bagi manusia untuk berbuat yang lebih baik di masa depan.

Demikian pula tentang kejayaan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia merupakan gambaran dan pelajaran untuk menata kehidupan masyarakat dalam suatu negara yang lebih baik dengan berpijak dari pengalaman sejarah yang telah lalu. Di pulau Jawa, khususnya Jawa timur merupakan daerah yang memiliki tradisi dan sejarah yang panjang. Sejak abad ke-8 di Jawa Timur tidak pernah sepi dari kemunculan berbagai kerajaan besar maupun kecil yang timbul dan tenggelam seiring dengan perjalanan zaman. Dapat dikatakan Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit adalah kerajaan-kerajaan besar yang pernah mewarnai sejarah Jawa Timur. Sedangkan kerajaan Majapahit dalam sejarah tumbuhnya kerajaan di Indonesia dikenal sebagai kerajaan paling besar dan kuat dengan wilayah yang meliputi hampir seluruh Nusantara (anonim, 1992:118). Kerajaan Singasari adalah peletak dasar bagi tumbuhnya kerajaan Majapahit dan di Singasari ini pula pada masa pemerintahan Kertanegara mempunyai cita-cita untuk menyatukan nusantara dalam genggamannya. Kerajaan Singasari adalah kerajaan di Jawa Timur yang mempunyai keinginan untuk mempunyai wilayah yang sangat luas sampai ke luar pulau Jawa. Cita-cita penyatuan nusantara dari kerajaan Singasari ini pada akhirnya dilanjutkan pada

masa Kerajaan Majapahit. perjalanan sejarah Majapahit sejak berdiri sampai mencapai kejayaan ditempuh dengan jalan panjang serta perjuangan yang ulet dari pendirinya.

Berdirinya Kerajaan Majapahit diawali oleh situasi pergolakan politik di Singasari pada masa pemerintahan Kertanegara. Pada tahun 1268 Kertanegara naik tahta di kerajaan Singasari menggantikan ayahnya, Wisnuwardhana. Kertanegara adalah raja Singasari yang sangat terkenal baik dalam bidang politik maupun keagamaan (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Natosusanto, 1990:411). Dalam bidang keagamaan Kertanegara dikenal sebagai penganut agama Budha. Karena perhatiannya yang sangat besar terhadap agama Budha oleh para pendeta Budha diangkat sebagai diyani Budha, yaitu orang termulia dalam agama Budha (MD. Sumarto, 1952:49).

Dibidang politik Kertanegara terkenal sebagai raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar pulau Jawa. Dengan menguasai berbagai tempat di luar Jawa, Kertanegara menginginkan Singasari menjadi kerajaan yang besar dengan memiliki wilayah yang luas. Kertanegara inilah diantara raja-raja di Jawa Timur adalah pembangun Jawa Agung yang pertama (Slamet Mulyana, 1983:93). Disaat Kertanegara terlena dengan ambisinya untuk mempunyai wilayah yang luas, Singasari diserang oleh Jayakatwang yang merupakan raja bawahan Raja Kertanegara. Serangan yang tak terduga oleh Kertanegara ini mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Singasari yang ditandai oleh wafatnya Kertanegara itu sendiri.

Tumbangnya kekuasaan Kertanegara menjadikan Jayakatwang muncul sebagai penguasa baru. Jayakatwang adalah keturunan Raja Kertajaya yang ingin mengembalikan kejayaan Kediri di masa silam. Keadaan ini adalah penderitaan bagi keluarga Kertanegara yang masih tersisa. Runtuhnya Singasari ini mendorong Raden Wijaya yang merupakan keluarga Kertanegara berusaha mendirikan kerajaan baru yang akan melanjutkan kejayaan Singasari, yaitu Kerajaan Majapahit.

Keinginan Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan baru bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai. Berbagai taktik digunakan oleh Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan Majapahit. Dalam hal taktik dan strategi Raden Wijaya banyak mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, seorang adipati di Sumenep. Arya Wiraraja adalah seorang ahli siasat dan seorang yang ambisius (Slamet Mulyana, 1983:113). Suatu hal yang menarik dari Arya Wiraraja adalah ambisinya yang besar, tanpa pandang kawan atau lawan jika sekiranya dapat memberi umpan bagi ambisinya maka akan dibantu dengan sekuat tenaga. Arya Wiraraja dikatakan sangat ambisius karena setelah bersekutu dengan Jawkatwang untuk menghanjurkan Kertanegara, kemudian berbalik bersekutu dengan Raden Wijaya untuk menghancurkan Jayakatwang. Disamping itu Arya Wiraraja adalah seorang ahli siasat yang handal.

Disamping situasi politik di Kerajaan Singasari, hal lain yang turut mendukung berdirinya Kerajaan Majapahit adalah kondisi geografis yang strategis, yaitu daerah lembah Sungai Brantas. Letak geografis yang baik berarti berkaitan dengan geopolitik yang baik pula dalam perkembangan suatu negara atau kerajaan. Geopolitik adalah keadaan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan konstilasi geografis dari suatu negara dengan memanfaatkan keuntungan letak geografis tersebut untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintahan nasional. Geopolitik ini dalam pelaksanaannya disebut dengan geostrategis, yaitu kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan negara dengan memanfaatkan kondisi geografis suatu negara (Anonim, 1980:34-35). Dengan demikian memungkinkan Majapahit menata suatu pemerintahan dan menetapkan suatu kebijaksanaan-kebijaksanaan politik guna mencapai tujuan negara. Tujuan yang ingin dicapai Majapahit sebagai suatu kerajaan adalah menjadikan Majapahit sebagai kerajaan yang besar di pulau Jawa. Sejarah Majapahit ini dimulai hampir dua tahun sesudah runtuhnya Kerajaan Singasari (Moh. Yamin, 1986:18). Dengan demikian Kerajaan Majapahit berdiri di atas puing-puing keruntuhan Kerajaan Singasari.

Bertolak dari uraian di atas maka menjadi alasan utama pemilihan permasalahan dalam penelitian ini adalah karena penulis tertarik dan menilai penting untuk membahas berdirinya kerajaan Majapahit. Sebab kerajaan Majapahit ini didirikan diatas puing-puing keruntuhan kerajaan Singasari, yang dalam perkembangan menjadi suatu kerajaan yang besar dan menguasai hampir seluruh nusantara. Disamping itu para pendiri Majapahit harus berjuang dengan cara yang tidak mudah untuk mencapai cita-cita menyatukan nusantara. Taktik dan strategi perjuangan dari para pendiri ini juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Alasan lain yang penulis gunakan untuk mengkaji permasalahan ini karena belum pernah ada yang meneliti tentang berdirinya kerajaan Majapahit dilingkungan mahasiswa program pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember, selain itu adanya kesediaan pembimbing untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada penelitian penulis juga mendasarkan diri pada pendapat Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi research Jilid I, yaitu: (1) topik masalah dalam jangkauan penulis, (2) tersedianya bahan atau data yang diperlukan dalam penelitian, (3) topik cukup penting untuk diteliti, (4) topik cukup menarik untuk dibahas (1966:51). Disamping itu penulis merasa topik ini penting dan menarik untuk diteliti karena dapat memperluas wawasan materi tentang sejarah kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Dimana penguasaan materi atau bahan pengajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Dalam penelitian ini diharapkan gambaran kegemilangan peristiwa di masa lampau akan memberi inspirasi kepada kita untuk melangkah pada hal-hal yang lebih baik dan positif.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis memberanikan diri untuk menyusun skripsi dengan judul "Berdirinya Kerajaan Majapahit".



## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Guna menghindari perbedaan persepsi terhadap judul, maka penulis perlu menegaskan maksud dan arti dari judul penelitian ini. Adapun penegasan pengertian judul adalah sebagai berikut:

### **Berdirinya Kerajaan Majapahit**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua bahwa arti dari kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja (Depdikbud, 1981:811). Majapahit dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10, diartikan sebagai kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya pada akhir abad-13 (Anonim, 1990:46). Sedangkan menurut MD. Sumarto mengatakan Majapahit adalah sebuah desa di daerah Tarik yang didirikan oleh Raden Wijaya kemudian menjadi kerajaan yang disebut Majapahit (1952:55-57). Majapahit juga dianggap sebagai lanjutan dari kerajaan Singasari yang runtuh pada tahun 1292 (Slamet Mulyana, 1979:119).

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah berdirinya sebuah kerajaan baru setelah runtuhnya Singasari yaitu kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya pada akhir abad-13.

## **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan tentang ruang lingkup dan rumusan permasalahan, agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Mengenai ruang lingkup dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini akan dipaparkan pada sub bab berikut.

### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Masalah ruang lingkup dalam suatu penelitian sangatlah penting karena dapat menghindarkan seorang peneliti dari hal-hal diluar penelitiannya. Hal ini senada dengan pendapat Mely G. Tan dalam buku Metode-metode Penelitian Masyarakat yang ditulis oleh Koentjaraningrat, bahwa ruang lingkup per-

masalah penting sekali supaya peneliti jangan sampai terjerumus dalam sekian banyaknya data yang ingin diteliti (1993:17).

Mengenai scope spasialnya (tempat), penulis hanya membatasi di wilayah pulau Jawa, khususnya Jawa Timur yaitu sekitar kerajaan Majapahit. Lokasi kerajaan Majapahit berda di daerah lembah Sungai Brantas, selain itu juga sekitar daerah Madura. Akan tetapi dalam hal ini tidak bersifat kaku, karena beberapa hal permasalahan ini juga menyinggung daerah lain di luar pulau Jawa seperti wilayah Cina dan Melayu.

Pada penelitian ini mengambil scope temporal mulai dari tahun 1268-1293. Tahun 1268 penulis ambil sebagai awal temporal penelitian, karena pada tahun tersebut Singasari mulai diperintah oleh Kertanegara. Pada masa Kertanegara inilah Singasari mengalami masa kejayaan sekaligus mengalami keruntuhannya. Dari keruntuhan Singasari inilah Eaden Wijaya yang merupakan kerabat sekaligus menantu Kertanegara muncul sebagai tokoh pendiri kerajaan Majapahit. Sedangkan tahun 1293 penulis ambil sebagai akhir scope temporal, karena setelah kurang lebih dua tahun sejak keruntuhan kerajaan Singasari Majapahit secara resmi berdiri sebagai suatu kerajaan.

Disamping itu menurut scope permasalahannya, penelitian ini memfokuskan bahasan pada latar belakang berdirinya kerajaan Majapahit dan proses berdirinya kerajaan Majapahit.

### 1.3.2 Rumusan permasalahan

Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya maka masalah perlu dirumuskan agar jelas dari mana penelitian itu harus dimulai. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi (Suharsimi Arikunto, 1993:22). menurut Moh. Ali masalah pada hakikatnya adalah segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada sesuatu bidang yang perlu dihindari dan disingkirkan (1985:31). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad masalah adalah setiap kesulitan yang mengerahkan manusia un-



tuk memecahkannya (1990:34). Jadi pada prinsipnya masalah adalah segala kesulitan yang dihadapi manusia dan memerlukan suatu pemecahan.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup diatas, maka di rumusan permasalahan penelitian ini adalah :

1. apa yang melatar belakangi berdirinya kerajaan Majapahit?
2. bagaimana proses berdirinya kerajaan Majapahit?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sebab tanpa tujuan yang jelas suatu penelitian tidak akan mendapat hasil yang baik. Dengan berpijak dari rumusan permasalahan yang telah penulis tentukan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengkaji secara mendalam, mendeskripsikan latar belakang dan proses berdirinya Kerajaan Majapahit.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil setelah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. bagi pengembangan ilmu dapat memperkaya wawasan pengetahuan, terutama wawasan tentang kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia khususnya Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.
2. bagi peneliti pemula merupakan bahan latihan dan memberi rangsangan bagi penelitian yang sejenis, yaitu yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Majapahit.
3. bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat memberikan keluasaan pandangan untuk menguasai materi sejarah nasional.
4. bagi almamater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma penelitian yang hasilnya dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.

## BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1 Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Majapahit

Pulau Jawa terkenal dengan tanahnya yang subur dan kaya, sehingga banyak negeri lain yang ingin menaklukkan kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Kemahsyuran pulau Jawa menarik negeri Cina untuk menanamkan kekuasaannya di tanah Jawa, dalam rangka perluasan wilayahnya. Keinginan negeri Cina yang menginginkan kekuasaan keseluruhan daratan Asia merupakan ancaman bagi kedaulatan Singasari. Kertanegara merasa bahwa tanah Jawa (Singasari) juga akan menjadi sasaran perluasan wilayah yang dilakukan oleh Khubilai Khan. Ancaman tersebut mendorong Kertanegara untuk memperluas kekuasaannya, dalam hal ini menyatukan kekuasaannya sampai di luar Pulau Jawa.

Tindakan untuk mengantisipasi berbagai ancaman dari luar negeri itu, Kertanegara menerapkan kebijaksanaan baru, yaitu politik persatuan nusantara. Kata nusantara berarti pulau lain di luar Pulau Jawa (Slamet Mulyana, 1983:92). Melalui politik persatuan nusantara ini selain menginginkan daerah kekuasaan yang luas sampai ke luar Pulau Jawa juga untuk mengantisipasi ancaman perluasan wilayah yang dilakukan oleh Khubilai Khan. Tindak lanjut dari politik persatuan nusantara itu, pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan ekspedisi ke Melayu (Pamalayu). Tujuan dari ekspedisi ini agar Melayu tunduk pada kekuasaan Singasari. Utusan Khubilai Khan mulai datang ke Singasari pada tahun 1280 dan 1281, yang menuntut supaya ada seorang pangeran yang dikirim ke Cina sebagai tanda takluk kepada ke-Kaisaran Yuan (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:414). Adanya ancaman dari Khubilai Khan untuk mengakui kekuasaannya, semakin mendorong Kertanegara untuk meluaskan wilayahnya sampai ke luar Pulau Jawa.

Paham politik baru yang dianut oleh Kertanegara tersebut mendapat tantangan dari pihak penganut politik kolot atau tradisional yang tetap setia pada paham lama, yaitu berorientasi pada daerah Jawa saja, sehingga terjadi gejolak politik di Singasari. Demi kelancaran aliran politiknya, Kertanegara tidak segan-segan menyingkirkan para pembesar kerajaan yang berusaha menghalangi dan menggantinya dengan tokoh-tokoh pendukung barunya (Slamet Mulyana, 1979:108). Tindakan Kertanegara tersebut akan menimbulkan dendam bagi orang-orang yang merasa telah disingkirkan.

Pengiriman pasukan secara besar-besaran ke Melayu (Ekspedisi Pamalayu) yang dikirim sejak tahun 1275 ini membawa dampak yang kurang baik yaitu melemahnya kekuatan dalam negeri Singasari. Keadaan yang kurang menguntungkan ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang kecewa terhadap Kertanegara untuk membalas sakit hatinya. Pembesar-pembesar yang dipecat, terutama Adipati Wiraraja di Sumenep mendapat kesempatan baik untuk membalas dendam dan melampiaskan kemarahannya kepada Sri Kertanegara (Slamet Mulyana, 1979:105). Arya Wiraraja merasa sakit hati karena dilorot kedudukannya sebagai demung dan dipindahkan ke Sumenep sebagai adipati (Slamet Mulyana, 1983:107). Dendam Arya Wiraraja terhadap Kertanegara dilampiaskan melalui Sri Jayakatwang yang mengincar tahta Kerajaan Singasari. Jayakatwang adalah keturunan raja Kertajaya yang memerintah di Gelang-Gelang (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:417). Tahun 1292 Jayakatwang yang hendak menghidupkan kembali kejayaan Kediri, mengadakan penyerangan ke Singasari. Tindakan tersebut tidak pernah di duga oleh Kertanegara. Akibat serangan Jayakatwang tersebut Kerajaan Singasari mengalami keruntuhannya.

Runtuhnya Singasari yang ditandai dengan mengkatnya Kertanegara, memaksa menantu Kertanegara, yaitu Dyah Sanggramawijaya untuk melarikan diri meninggalkan Singasari.

yang telah jatuh ke tangan Jayakatwang. Dalam pelariannya Dyah Sanggramswijaya atau Raden Wijaya sampai ke sebuah desa yang bernama Kudadu. Berkat bantuan lurah Kudadu Raden Wijaya dapat menyeberang ke Madura. Sesampainya di Madura Raden Wijaya bersama para abdinya menuju Sumenep di daerah Madura timur untuk menemui Arya Wiraraja (RM. Mangkudimedja, 1979:83-84).

Raden Wijaya menjanjikan akan membalas jasa yaitu membagi tanah Jawa pada Wiraraja, bila dapat membantu Raden Wijaya untuk menguasai tanah Jawa (RM. Mangkudimedja, 1979:86). Maka terjalinlah hubungan kerja sama antara Raden Wijaya dengan Arya Wiraraja. Raden Wijaya sebagai kerabat yang juga menantu Kertanegara ingin melanjutkan kebesaran Singasari dengan membangun sebuah negara baru, setelah Singasari mengalami keruntuhan.

Seiring dengan keinginan Raden Wijaya untuk menumbangkan kekuasaan Jayakatwang, pada awal tahun 1293 datang bala tentara Khubilai Khan yang sebenarnya di kirim untuk menyerang Singasari karena telah menganiaya utusannya Meng-Ch'in (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:425). Kedatangan tentara dari Cina ini selain untuk menghukum Kertanegara juga karena adanya permintaan dari Arya Wiraraja kepada raja Tarter untuk mengalahkan Daha dengan imbalan akan memberikan dua putri tawanan yang cantik jelita (RM. Mangkudimedja, 1979:92). Ketika tiba di tanah Jawa pasukan yang di kirim oleh Khubilai Khan tidak menemukan Singasari, karena Singasari telah runtuh. Kekuasaan Kertanegara yang telah runtuh diganti oleh kekuasaan Jayakatwang. Kedatangan tentara Cina ini dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk menghancurkan Jayakatwang. Dengan dalih tunduk kepada kekuasaan Khubilai Khan, Raden Wijaya bersekutu dengan pasukan Cina ini untuk menggempur Jayakatwang. Dengan demikian Raden Wijaya dapat menggulingkan kekuasaan Jayakatwang, yang pada akhirnya berhasil mendirikan sebuah kerajaan baru yaitu Kerajaan Majapahit.

Disamping kondisi politik yang bergolak di Singasari faktor lain yang mendukung berdirinya Kerajaan Majapahit pada akhir abad-13 adalah adanya kondisi geografis yang baik. Majapahit semula hanya merupakan suatu perkampungan di hutan Tarik yang berada di sekitar aliran Sungai Brantas. Lokasi Kerajaan Majapahit terletak di sekitar delta Sungai Brantas yang baik untuk digunakan sebagai pertahanan. Delta Sungai Brantas baik untuk pertahanan karena letaknya terjepit antara Kediri, Tumapel, Madura, dan pantai terbuka di Kembang Putih (Tuban) (N. Daljoeni, 1984:88). Letak Majapahit ini memungkinkan untuk pertahanan bila ada serangan dari luar. Disamping itu Sungai Brantas yang terpecah menjadi dua bermuara di utara Pulau Jawa, sehingga dapat menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pantai yang berarti dapat menjangkau hubungan dengan daerah-daerah lainnya. Dengan kondisi geografis yang demikian mendukung perkembangan perekonomian Majapahit khususnya di bidang perdagangan. Letak geografis yang menguntungkan memungkinkan Majapahit berkembang menjadi sebuah kerajaan yang besar di Pulau Jawa.

## **2.2 Proses Berdirinya Kerajaan Majapahit**

Proses berdirinya Kerajaan Majapahit dimulai dengan adanya hubungan kerja sama antara Raden Wijaya dengan Arya Wiraraja. Raden Wijaya meminta bantuan Arya Wiraraja untuk dapat menggulingkan Jayakatwang sekaligus membentuk tatanan pemerintahan baru. Peranan Arya Wiraraja di sini sebagai pengatur siasat atau strategi.

Strategi yang digunakan oleh Arya Wiraraja mula-mula adalah Raden Wijaya supaya takluk kepada Jayakatwang (N.J Krom, 1956:198). Atas bantuan Wiraraja Raden Wijaya dapat diterima untuk mengabdikan kepada Jayakatwang. Raden Wijaya setelah dapat mengabdikan kepada Raja Jayakatwang, atas nasehat Arya Wiraraja meminta kepada Jayakatwang untuk membuka hutan

Tarik (Slamet Mulyana, 1983:117). Alasan Raden Wijaya meminta hutan Tarik adalah untuk daerah pertahanan juga sebagai tempat berburu bagi Raja Jayakatwang. Raden Wijaya memilih daerah Tarik selain strategis untuk pertahanan tapi kurang diperhatikan karena dianggap tandus. Hutan Tarik di buka dengan bantuan orang-orang dari Madura yang dikirim oleh Arya Wiraraja. Hutan Tarik yang baru di buka tersebut kemudian dinamakan Majapahit.

Tentang nama Majapahit, konon diambil dari nama buah maja yang bila dimakan terasa pahit, dan pohon maja ini banyak terdapat di sepanjang lembah Sungai Brantas. Disamping itu di daerah sepanjang lembah Sungai Brantas juga ditemukan berbagai tempat dengan nama maja misalnya, Majasari, Majawarna, dan Majaagung, sedangkan Majapahit sendiri terletak di lembah Sungai Brantas. Demikianlah tidak aneh bahwa dukuh yang baru di buka di hutan Tarik itu juga menggunakan unsur maja yang berasal dari pohon atau bush maja (Slamet Mulyana, 1983:118). Majapahit pada awal mulanya hanya berupa desa di tengah hutan Tarik.

Hutan Tarik yang telah di buka menjadi desa, akhirnya menjadi tempat tinggal, terutama bagi orang-orang Madura. Pada perkembangan berikutnya setelah perkampungan Majapahit berdiri, siasat yang dilakukan Arya Wiraraja adalah agar Raden Wijaya memohon pada Jayakatwang untuk diperkenankan menetap di Majapahit (RM. Mangkudimedja, 1979:92). Raden Wijaya Akhirnya menetap di Majapahit dan membuat persiapan untuk memberontak (Slamet Mulyana, 1979:117). Persiapan untuk memberontak itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan sangat dirahasiakan.

Bersamaan dengan persiapan yang dilakukan oleh Raden Wijaya untuk memberontak terhadap Jayakatwang, tentara Tiongkok yang di kirim oleh Khubilai Khan tiba di tanah Jawa dengan maksud untuk menghukum Kertanegara. Raden Wijaya menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan Jayakatwang. Dan Arya Wiraraja kembali berperan sebagai pengatur siasat.



Atas nasehat Wiraraja Raden Wijaya supaya bersikap menyerah kepada panglima tentara Tiongkok dan memberitahukan bahwa Raja Kertanegara telah meninggal, penggantinya ialah Jayakatwang dari Kediri (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:425). Siasat ini berhasil Raden Wijaya dapat bergabung dengan tentara Tiongkok. Bersama-sama tentara Tiongkok itulah Raden Wijaya menggempur Jayakatwang, sehingga Jayakatwang dapat ditaklukkan. Setelah dapat menaklukkan Jayakatwang Raden Wijaya kembali menggunakan siasat yang kali ini untuk menggempur tentara Tiongkok (Cina). Raden Wijaya meminta ijin kembali ke Majapahit dengan dalih untuk menyiapkan upeti kepada kaisar (N.J Krom, 1956:203). Kesempatan ini selanjutnya digunakan oleh Raden Wijaya untuk berbalik menyerang tentara Tiongkok. Dengan demikian Raden Wijaya dapat membinasakan musuh-musuhnya, sedangkan tentara Cina yang masih tersisa terpaksa lari meninggalkan Pulau Jawa.

Demikianlah dengan kedatangan tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Raden Wijaya, yaitu runtuhnya kekuasaan Jayakatwang (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:426). Setelah dapat mengalahkan Jayakatwang dan mengusir tentara Cina maka Raden Wijaya menobatkan dirinya sebagai raja di Majapahit dengan mengambil nama abhiseka atau gelar Kertarajasa Jayawardhana. Dengan diangkatnya Raden Wijaya sebagai raja di Majapahit, maka Majapahit yang semula hanya berupa desa di Hutan Tarik secara resmi menjadi sebuah kerajaan pada akhir tahun 1293.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yaitu pemecahan masalah yang mungkin benar mungkin pula salah (Hadari Nawawi, 1991:44). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hipotesis dapat diartikan sebagai

Jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (1983:62). Selanjutnya Sutrisno Hedi memberikan pengertian hipotesis sebagai berikut :

"Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. penolakan atau penerimaan hipotesis dengan begitu tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang terkumpul" (1986:63).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis ialah kesimpulan, jawaban atau dugaan yang masih bersifat sementara dan memerlukan pembuktian kebenarannya melalui suatu penelitian.

Selanjutnya setelah meneliti fakta-fakta yang tersedia dengan berpedoman pada masalah penelitian yang ada, maka penulis dapat mengajukan hipotesis penelitian ini yaitu :

1. Latar belakang berdirinya Kerajaan Majapahit karena runtuhnya Kerajaan Singasari pada masa pemerintahan Kertanegara akibat serangan Jayakatwang. Disamping itu juga didukung oleh keadaan geografis yang baik di lembah Sungai Brantas yang dapat digunakan untuk pertahanan dan mengembangkan perekonomian.
2. Proses berdirinya Kerajaan Majapahit diawali oleh pengungsian Raden Wijaya ke Madura, mengabdikan pada Jayakatwang atas bantuan Arya Wiraraja, mendapat hutan Tarik yang kemudian di buka dan dinamakan Majapahit. Kedatangan pasukan Kubilai Khan dari Cina digunakan oleh Raden Wijaya untuk menghancurkan Jayakatwang, akhirnya Majapahit berdiri menjadi kerajaan.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya metode penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan sampai. Metode yang sebagaimana dituturkan oleh Winarno Surakhmad, merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131).

Pengertian penelitian yang biasa disebut *research* adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1988:4). Sedangkan menurut Mardalis penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (1990:24). Penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemecahan masalah yang terorganisir menurut langkah-langkah tertentu.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menurut langkah-langkah tertentu (terorganisir) dengan menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Sementara itu Moh. Ali berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21). Lebih lanjut Moh. Nazir mengatakan metode

penelitian sebagai pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat-alat apa yang akan digunakan (1985:85).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan cara hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah. Dapat diartikan pula sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sedangkan langkah-langkah ilmiah menurut John Dewey seperti yang dikutip Hadari Nawawi:

"(1) adanya suatu kebutuhan (the felt need), (2) menetapkan masalah (the problem), (3) menyusun hipotesis (the hypothesis), (4) pengumpulan data untuk pembuktian (collection of data as evidence), (5) menarik kesimpulan, (6) menetapkan manfaat dari kesimpulan yang berlaku secara umum (general value of the conclusion)" (1991:20-21).

Metode penelitian menurut Winarno Surakmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: (1) metode penelitian historik, (2) metode penelitian eksperimen, (3) metode penelitian deskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historical research. Metode penelitian historik menurut Moh. Nazir ada empat yaitu: (1) penelitian sejarah komparatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografis, (4) penelitian bibliografis (1985:61). Dari ke empat macam jenis penelitian tersebut, penelitian bibliografislah yang sesuai dengan cara yang penulis pergunakan, atau kalau menurut Hadari Nawawi disebut penelitian kepustakaan (1991:62). Penelitian ini bertujuan mencari, menganalisis, dan membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat dari para ahli dalam suatu masalah (Moh.

Nazir, 1985:62). Penelitian ini dalam bahasa Inggris Library Research artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat dalam perpustakaan. Jadi literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tapi juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya (Hadari Nawawi, 1991:30). Penelitian semacam ini dapat pula disebut studi literer. Dalam penelitian ini penulis menghimpun karya-karya tertentu seraya memberikan kritik dan interpretasi serta generalisasi yang sedapat mungkin mampu dipertanggung jawabkan keautentikannya.

### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Moh. Ali adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1985:117). Lebih sederhana lagi definisi dari Winarno Surakhmad, metode penelitian sejarah diartikan sebagai penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dan perspektif historik (sejarah) suatu masalah (1990:132). Disamping itu Nugroho Notokusanto juga mengutip pendapat Gilbert J. Garraghan yang memberikan pengertian metode sejarah sebagai berikut:

"Historical method is a systematic body of principles and rules designed to aids effectively in grethering the source material of history, appraising them critically and prenting a synthesis (generally in written form) of the result achieved".

"metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1979:10-11).

Sementara itu Kuntowijoyo mengatakan bahwa metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik interpretasi dan penyajian sejarah (1993:xii). Kemudian Moh. Nazir menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah penyelidikan kritis terhadap

keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1985:55). Sejalan dengan pendapat tersebut Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa penelitian historik merupakan kajian logik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran tertulis maupun lisan (1990:110).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah aturan-aturan mengenai prosedur kerja peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi imajinatif secara obyektif tentang masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut.

Menurut pendapat Nugroho Notosusanto, bahwa metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (1979:36).

### 3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menyusun cerita sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan sumber-sumber sejarah (1971:19). Berkaitan dengan langkah heuristik menurut Sutrisno Hadi, data atau informasi yang berhubungan dengan segi-segi tertentu dari pokok persoalan perlu untuk dikumpulkan (1986:8). Berdasarkan pendapat di atas heuristik adalah langkah pertama dari penelitian sejarah yang merupakan suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas), (2) sumber tertulis (dokumen) (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Nugroho Notosusanto, 1971:18).

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang penulis teliti. Adapun sumber tertulis tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah keaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder ialah keaksian dari orang yang tidak hadir pada suatu peristiwa terjadi dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1975:35). Dari kedua sumber tersebut penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan selain sumber ini lebih mudah didapatkan juga berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diternjermahkan atau dikumpulkan dari sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73). Meskipun sumber-sumber yang digunakan bersifat sekunder tetapi dalam penakalannya telah diseleksi sehingga kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer. Selain itu penulis memakai sumber pokok dan sumber penunjang yang berupa acuan. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Dari sumber-sumber yang diperoleh melalui aktivitas heuristik kemudian sumber-sumber sejarah tersebut diolah melalui suatu proses yang disebut kritik. Pada penelitian ini sumber penunjang lebih banyak digunakan dibandingkan dengan sumber pokoknya, hal ini dikarenakan sumber pokok sulit untuk diperoleh.

### 3.2.2 Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber sejarah maka langkah berikutnya adalah langkah kritik, yaitu tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh, apabila sumber tersebut benar asli dan dapat

dipercaya atau tidak. Pengujian sumber sejarah tersebut dimaksudkan agar didapat fakta-fakta sejarah, karena sumber tersebut pada dasarnya masih merupakan bahan-bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louis Gottschalk, 1975:96).

Kritik terhadap sumber sejarah mempunyai dua fase, yaitu : (1) kritik ekstern, yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan, (2) kritik intern, yaitu kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber tersebut (Winarno Surakhmad, 1990:135). Jadi kritik ekstern berkaitan dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan dan kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya, buktinya dapat diperoleh dengan cara : (1) penilaian intrinsik dari pada sumber sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari pada pelbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun.

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pengertian interpretasi menurut Nugroho Notosusanto adalah menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh (1979:36). Lebih lanjut



beliau mengatakan bahwa dari berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis. Kesemuanya itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha menahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta yang lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (I.G Widja, 1968:23). Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala-gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis, dan logis.

Jadi pengertian interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional, dan kronologis.

#### **3.2.4 Historiografi**

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah (historiografi). Historiografi diartikan sebagai kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (Louis Gottschalk, 1975:32).

Selanjutnya Nugroho Notosusanto mengartikan historiografi sebagai klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah, yaitu menuliskan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis agar menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24).

Pada tahap inilah kemahiran menngarang diperlukan oleh seorang sejarawan. Masalah bahasa tidaklah berbeda-beda dengan bidang-bidang lain yang mempergunakan bahasa, yaitu memakai bahasa yang baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam menyajikan penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:63). Dengan demikian metode deskriptif berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara harmonis, sehingga tercipta suatu tulisan atau cerita sejarah yang ilmiah. Lebih jauh Moh. Nazir mengatakan bahwa metode deskriptif bukan saja memberikan gambaran terhadap suatu fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (1985:64). Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan mengkaitkan atau merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, untuk itu tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Penelitian ini penulis laksanakan di kota Jember. Di Jember diperkirakan terdapat banyak perpustakaan diantaranya : (1) perpustakaan Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Jember, (2) perpustakaan pusat

Universitas Jember, (3) perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, (4) Perpustakaan Fakultas Ekonomi, (5) perpustakaan IKIP PGRI Jember, (6) laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan sebagainya.

Berhubung perpustakaan-perpustakaan tersebut cukup menyediakan sumber-sumber yang penulis perlukan untuk memecahkan permasalahan maka penulis menentukan : (1) perpustakaan pusat Universitas Jember, (2) perpustakaan Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Jember, (3) dan Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember sebagai tempat penelitian. Metode penentuan tempat penelitian semacam ini disebut *purposeive sampling*, yaitu dalam mengambil sampel atau pemilihan kelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1986:82). Moh. Ali juga berpendapat sama yaitu menentukan tempat berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya (1985:65). Disamping itu penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian selain penulis lakukan di perpustakaan juga di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan studi kepustakaan, data berarti pendapat-pendapat para ahli sejarah mengenai suatu fakta sejarah, yang langkah pertamanya adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Mengingat penelitian yang penulis lakukan sifatnya studi kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang penulis pakai adalah menggunakan metode dokumenter. Suharsimi Arikunto menyebut dengan metode dokumentasi, yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya (1993:131). Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data dari peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang penda-

pat dan teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu metode penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penulisan karya sejarah sedapat-dapatnya didasarkan atas sumber primer, sebab mengkaji sejarah yang banyak memakai sumber primer lebih tinggi mutunya dari pada yang didasarkan pada sumber sekunder. Namun apabila sumber primer tidak ada dapat menggunakan sumber sekunder, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1990:125). Sumber bahan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber informasi dokumenter yang bersifat sekunder, yaitu berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73). Meskipun sumber-sumber yang bersifat sekunder tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi sehingga kebenarannya dapat dipercaya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menghimpun sumber berupa buku-buku yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan yang telah disebutkan di depan maupun buku-buku yang telah menjadi koleksi pribadi.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Maksud dari analisis data adalah usaha mengumpulkan kembali, merangkaikan dan menghubungkan fakta dari data yang terpisah-pisah untuk kemudian diinterpretasikan, sehingga menghasilkan kisah sejarah dalam bentuk tertulis. Langkah menganalisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi.

Metode yang penulis pakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode filosofis dengan teknik logika induktif dan logika komperatif. Menurut Hadari Nawawi metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berfikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir yang logis (1991:62). Sedangkan pengertian logika sendiri adalah cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Berfikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indera dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran (W. Poespoprodjo dan T. Gilarsa, 1989:4). Metode filsafat ini bekerja dengan menggunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pengujian hipotesisnya pada umumnya bersifat apriori, artinya berdasarkan kenyataan dan dapat diterima dengan akal.

Jadi yang dimaksud metode filsafat dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan secara rasional dengan menggunakan cara yang berfikir terarah menurut aturan-aturan yang tepat untuk mencapai suatu kebenaran. Adapun dalam menerapkan metode filsafat ini, penulis menggunakan teknik logika induktif dan logika komperatif.

### 3.5.1 Logika Induktif

Menurut Sutrisno Hadi, pengertian induktif adalah cara berfikir sintetik berlandaskan pada pengetahuan khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus menjadi pemecahan masalah yang bersifat umum (1986:18). Sedangkan menurut Pendapat Hadari Nawawi metode induktif atau berfikir sintetik adalah cara berfikir dari

pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (1990:18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian teknik logika induktif adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan atau konklusi yang bersifat umum dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.

### 3.5.2 Logika Komperatif

Pengertian komperatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:125). Menurut pendapat Winarno burakmad studi komperatif adalah penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perkembangan-perkembangan sebab akibat, yaitu yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan faktor yang satu dengan yang lain (1990:143).

Dalam menganalisis data sejarah, teknik komperatif digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkakan menjadi kisah sejarah.



BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

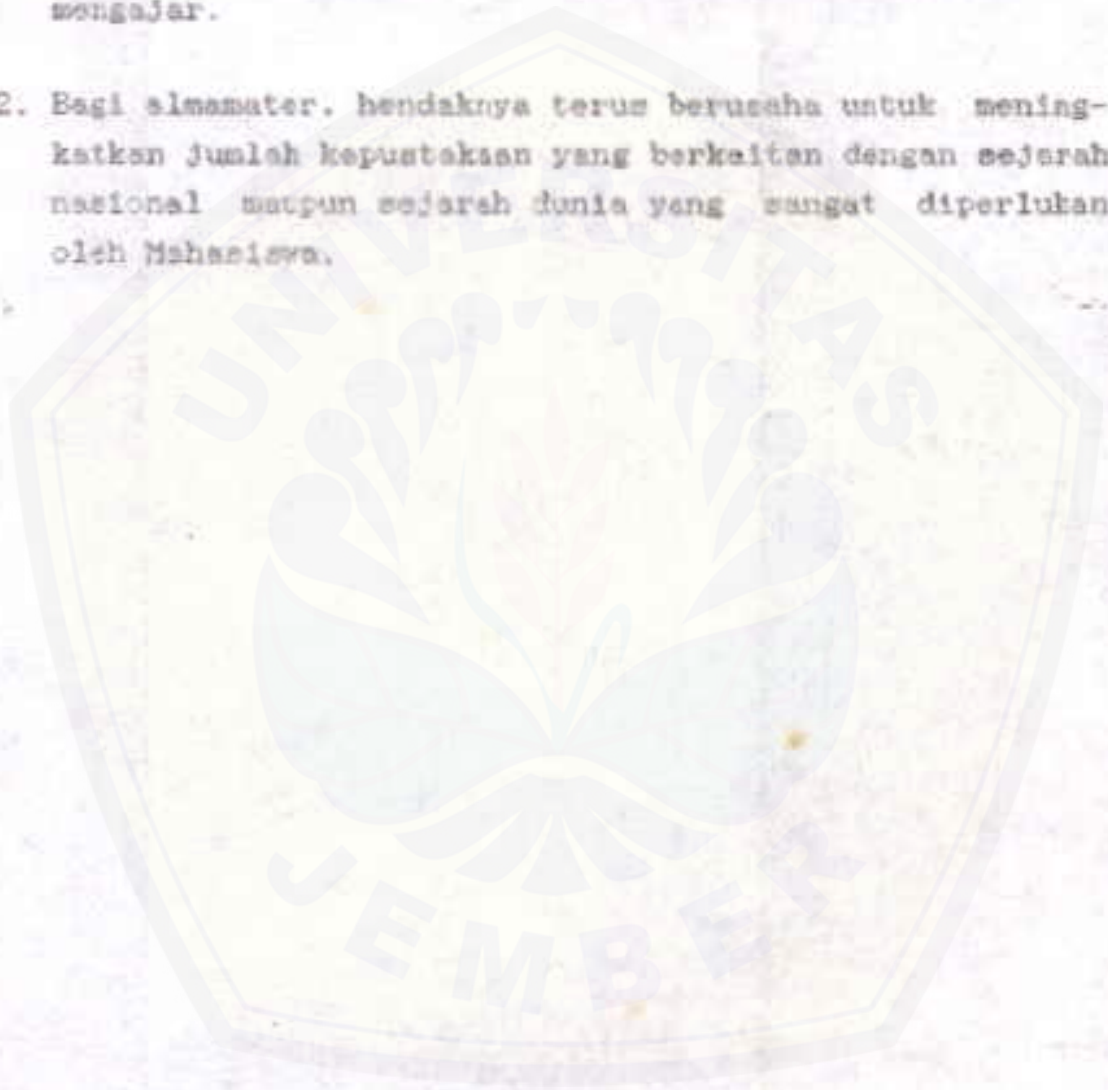
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam Bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. berdirinya Kerajaan Majapahit dilatar belakangi oleh situasi politik di Kerajaan Singasari. Arya Wiraraja yang merasa telah disingkirkan oleh Kertanegara karena tidak setuju dengan pelaksanaan politik Nusantara berusaha menggulingkan Kertanegara. Melalui Jayakatwang Arya Wiraraja dapat membalas sakit hati terhadap Kertanegara. Runtuhnya Singasari mendorong Raden Wijaya yaitu menantu Kertanegara dan sebagai keturunan langsung Raja Rajasa berusaha mendirikan kerajaan baru, yaitu Kerajaan Majapahit. Dicooping itu berdirinya Kerajaan Majapahit juga dilatarbelakangi oleh kondisi geografis lembah Sungai Erantas. Sebelum Majapahit berdiri daerah ini pernah menjadi wilayah kerajaan Kediri dan Singasari;
2. Proses berdirinya Kerajaan Majapahit dimulai dengan pengungsian Raden Wijaya ke Madura setelah runtuhnya Singasari. Di Madura Raden Wijaya bekerjasama dengan Arya Wiraraja yang bertindak sebagai pengatur strategi bagi Raden Wijaya untuk mendirikan Kerajaan Majapahit. Kedatangan pasukan Kubilai Khan dari Cina digunakan oleh Raden Wijaya untuk menghancurkan Jayakatwang. Akhirnya pada tahun 1293 Majapahit resmi menjadi kerajaan dengan Raden Wijaya sebagai raja pertama yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana.

## 5.2 Saran-Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa saran seperti di bawah ini.

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih mendalami dan menguasai materi sejarah nasional khususnya sejarah Indonesia lama agar dapat memiliki pengetahuan yang luas serta dapat dipakai untuk bekal mengajar.
2. Bagi almanater, hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan jumlah kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sangat diperlukan oleh Mahasiswa.





KEPUSTAKAAN

- Anonim. 1975. Jawa Timur Membangun Kini Dan Esok . Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 1976. Metropolitan Surabaya Dan Jawa Timur. Penerangan Daerah Militer VII/Brawijaya, Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 1990. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10. Cipta Adi Pustaka, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1990. Ilmu Kawiraan. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, Malang.
- \_\_\_\_\_. 1982. Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Timur. Yayasan Bhakti Nusantara, Jakarta.
- Berg, CC. 1974. Penulisan Sejarah Jawa. Ehratera, Jakarta.
- Depdikbud. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Djoko. 1983. Trowulan Bekas Ibu Kota Majapahit. Balai Pustaka Jakarta.
- Gottschalk, Louie. 1975. Mengerti Sejarah. terjemahan Nugroho Notosusanto, Yayasan UI, Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hall D.G.E. 1988. Sejarah Asia Tenggara. terjemahan I.P Suwarsa. Usaha Nasional Jakarta.
- Helius Syameudin. 1975. Kertanegara. Sanggabuwana, Jakarta.
- I.G Widja. 1988. Pengantar Ilmu Sejarah (Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan). Setyawacana, Salatiga.
- J. Padmapuspita. 1966. Penerangan. Taman Siswa, Jogjakarta.
- Kartini Kartono. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. C.V. Mandar Maju, Bandung.
- Kadir Tisna Sujana. Rusman Sutiasumarga (alih bahasa). 1987. Babad Majapahit. Depdikbud, Jakarta.

- Krom, N.J. 1956. Zaman Hindu, terjemahan Arif Kusnadi, Pembangunan, Djakarta.
- Kuntowijoyo, 1993. Metodologi Sejarah, Tiara wacana, Yogyakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mardalis, 1990. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta.
- MD. Sumarto, 1982. Tanah Airku Dari Zaman ke Zaman Jilid I, Mahabharata, Djakarta.
- Mely G. Tan, Koentjaraningrat (Redaksi), 1989, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Mohamad Ali, 1985. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Sistematika, Angkasa Bandung.
- \_\_\_\_\_, tth. Feodal Indonesia, Ganaco N.V, Bandung.
- Mohammad Yamin, 1962, Tata Negara Malapahit Sapt Parwa II, Prapantja, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1936, Gaiah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mohammad Nazir, 1985. Metode Penelitian, Ghailia Indonesia, Jakarta.
- N. Daldjoeni, 1984, Geografi Kesejarahan Jilid II, Alumni, Bandung.
- Nugroho Notosusanto, 1971. Norma-norma dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1978 Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.
- Rangga Wirawangsa, R. Hardjana HFC, 1978. Serat Rangsa Lawa, Depdikbud, Jakarta.
- R.M. Mangkudimedjo, R. Hardjana HFC, 1980, Serat Pararaton San Arok III, Depdikbud, Jakarta.
- R. Pitono Hardjowardoyo, 1985, Pararathon, Ehratara, Jakarta.
- R. Soekmono, 1991, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3, Kanisius, Yogyakarta.

- Slamet Mulyana. 1953. Negarakretagama. Siliwangi N.V. Djakarta.
- \_\_\_\_\_. 1967. Perundans-Undangan Majapahit. Ehratara. Djakarta.
- \_\_\_\_\_. 1976 A Story Of Majapahit. Singapore University Press, Singapore.
- Slamet Mulyana. 1979. Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. Ehratara Karya Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1983. Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Slamet Herriadi. tth. Sumpah Amukti Palapa Di Rumi Majapahit. Bina Ilmu, Surabaya.
- Sudibjo Z.H. 1980. Babat Tanah Jawi. Depdikbud, Jakarta.
- Sugiyanto. 1991. Peranan Adipati Sumenep (Arwa Wirarajal Dalam Pembangunan Kerajaan Majapahit. Depdikbud RI UNEJ, Jember.
- Suharsini Arikunto. 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Bina Aksara, Bandung.
- Sutrieno Hadi. 1988. Metodologi Research Jilid 1. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Tatang M. Amirin. 1990. Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali Pers, Jakarta.
- Van Den Berg. H.J. Kroeskomp. 1951. Dari Bangsa-bangsa Peristiwa Sejarah Dunia Jilid I. terjemahan H.I.P Simandjoentak, Groningen. Djakarta.
- W. Poespoprodjo dan T. Gilareo. 1989. Logika Ilmu Menalar. Remaja Karya, Bandung.
- Winarno Surakhmad. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Tarsito Bandung.

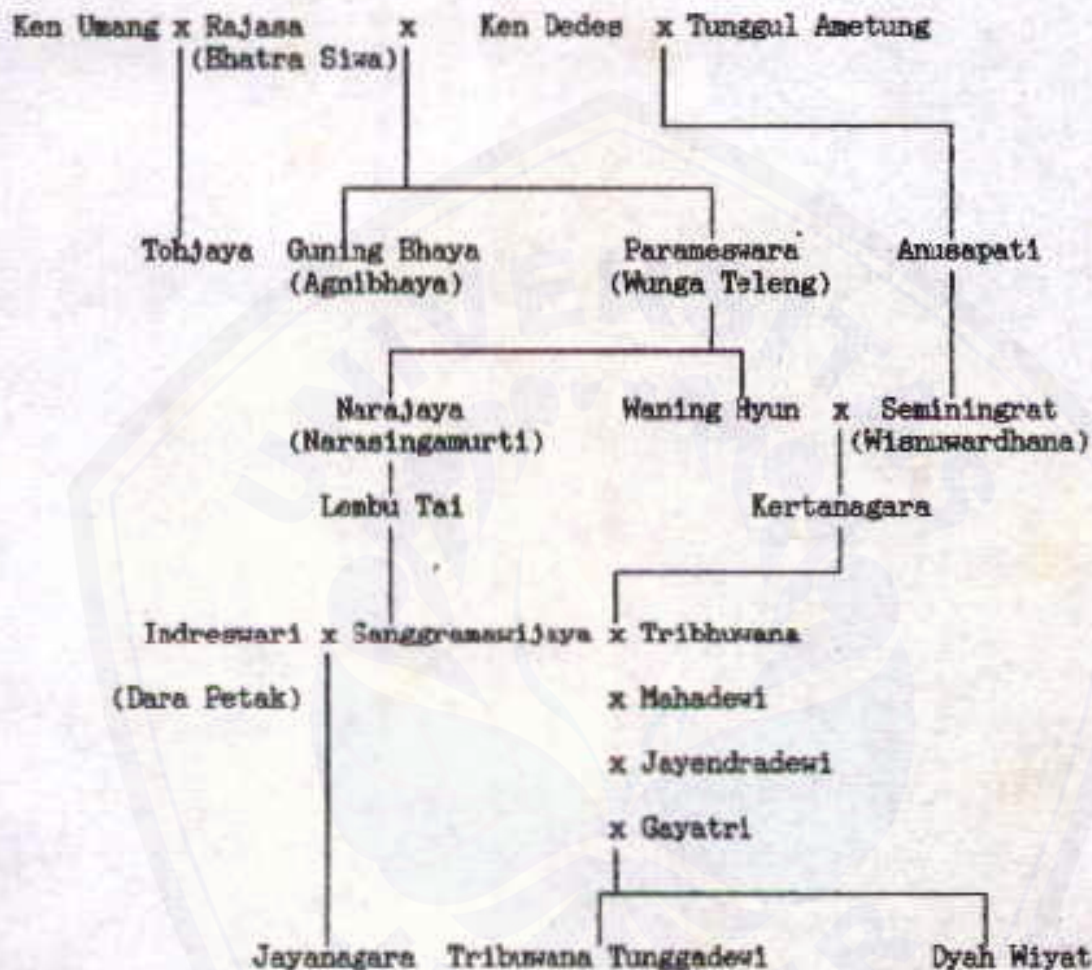
Lampiran 1:

**MATRIK PENELITIAN**

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Peristiwa Kerjasama Majapahit	Berdinnya Kerjasama Majapahit	Jenis: Penelitian Historis Sifat: Studi Kepustakaan	1. Apa yang menyebabkan berdirinya Kerjasama Majapahit? 2. Bagaimana Proses Berdirinya Kerjasama Majapahit?	Buku-Buku: - 6 buah buku pokok - 42 buah buku pelengkap	1. Pustaka Teoritis Penelitian: Fayyazul Saifuling Metode Pengumpulan Data (Heuristik) - Dokumentasi 2. Analisis Data: Metode Filosofis dengan Teknik Induktif dan Logika Kooperatif	1. Latar belakang berdirinya Kerjasama Majapahit karena keruntuhan Kerajaan Suroso pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Disamping itu juga dibantu oleh keadaan geografis yang baik di lembah Sungai Brantas yang dapat digunakan untuk pertahanan dan pengembangan perekonomian. 2. Proses berdirinya Kerajaan Majapahit diawali oleh pengangkatan Raden Wijaya ke Madura, mengabdikan kepada Jayakatwang atas bantuan Arya Wiraraja mendapat bobon Turis yang kemudian dibunuh dan dimusnahkan Majapahit. Kemudian pada tahun 1292 Masehi dari Cina dipanggil oleh Ratu Wijaya untuk mengorganisir Jayakatwang, akhirnya Majapahit berdirinya menjadi kerajaan

Lampiran : 2

GENEALOGI SANGGRAMAWIJAYA



Sumber: Slamet Mulyono, 1970, Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Lampiran:3

Amugerah jabatan pemerintahan dari Raden Wijaya  
untuk para pengikutnya

**Rakrian Mahamantri Katrini**

Rakrian mantri i Mino : Dyah Pemas  
Rakrian mantri i Malu : Dyah Singlar  
Rakrian mantri i Siriken : Dyah Falisir

**Rakrian mantri Paerungguhan**

Rakrian mantri Pranaraja : Mpu Sina  
Rakrian mantri Nayapati : Mpu Lunggah  
Rakrian mantri Husantara : Aria Adhikara  
Rakrian mantri Makaprasukha : Aria Wirareja

**Rakrian mantri sang panca ri Wilwatikta**

Rakrian Patih : Mpu Tembi  
Rakrian Demung : Mpu Renteng  
Rakrian Kanuruhan : Mpu Elan  
Rakrian Ranga : Mpu Sasi  
Rakrian Tumenggung : Mpu Wahana

**Rakrian Mantri di Daha**

Rakrian Patih : Mpu Sora  
Rakrian Demung : Mpu Rakat  
Rakrian Kanuruhan : Mpu Iwar  
Rakrian Ranga : Mpu Dipa  
Rakrian Tumenggung : Mpu Pemor

Dharmadyaksa Kasaiwan : Dang Acarya Agraja  
Dharmadyaksa Kasogatan : Dang Acarya Ginantaka

**Para Pamegat**

Pamegat i Tirwan : Mapanji Paragata  
Pamegat i Pamotan : Dang Acarya Anggaraksa  
Pamegat i Jambi : Dang Acarya Rudra

Nama-nama tersebut ditnukan pada prasasti Kudadu  
bertarikh 1294 dan prasasti Penanggungan bertarikh 1296.  
Sumber: Slamet Mulyana, 1983, Pemugaran Perseada Sejarah  
Luluhur Kalimantan, Inti Idayu Press, Jakarta.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Enny Suryandori  
 N I K : 9202105191  
 Mahasiswa : Program Pendidikan Sejarah, FKIP  
 Universitas Jember  
 Angkatan : 1992

Termitung mulai bulan September 1996 sampai Juli 1997 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. OR	R. Skripsi
30 Sept. 1996	-	-	x	-
6 Okt. 1996	x	-	-	-
15 Nov 1996	-	x	x	-
27 Des 1996	-	-	x	x
20 Jan. 1997	-	x	x	-
10 Mart. 1997	x	-	-	x
17 Apr. 1997	-	x	-	x
9 Mei 1997	x	x	-	-
2 Juni 1997	-	-	x	x
1 Juli 1997	x	-	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Desember 1997

.....  
 n Kepala

Perpustakaan



.....  
 diwati, S.Sos

0 693 18

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Enny Suryandari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 2 Maret 1974
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Kasiyan
5. Nama Ibu : Suratmi
6. Alamat a. Asal : Bagon-Krajan, Puger, Jember
- b. Di Jember : Jl. Kalimantan X/34

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (SEKOLAH, LUAR SEKOLAH)

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Bagon III	Bagon-Puger	1986
2.	SMPN I Balung	Balung-Jember	1989
3.	SMAN 4 Jember	Jember	1992
4.	Kursus Bahasa Inggris	Jember	1991

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pengurus OSIS	Balung	1988
2.	PMR	Jember	1991
3.	Pengurus Kelmas	Jember	1994